

Pustaka Tebuireng Luncurkan Buku Tokoh NU Yang Terlupakan

written by Harakatuna

Pustaka Tebuireng Luncurkan Buku Tokoh NU Yang Terlupakan

Harakatuna.com. Surabaya- Dalam Seminar dan Peluncuran buku “Membuka Ingatan, Memoar Tokoh NU yang Terlupakan” yang diterbitkan Pustaka Tebuireng, Pengasuh Pesantren Tebuireng, Dr. Ir. KH. Salahuddin Wahid duduk bersama Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D. dan Ketua PCNU Surabaya sekaligus Direktur Museum NU, Dr. H. Muhibbin Zuhri, M.Ag. Acara ini diadakan di Aula Gedung B Twin Tower Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada Selasa (11/04/2017).

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. Husen Aziz, M.Ag., mengatakan bahwa buku ini bagus untuk dibeli. Namun yang penting, menurutnya adalah pembaca buku tidak hanya membaca buku ini secara tekstual, tetapi mampu membaca hal-hal yang tidak tertulis dalam buku ini. “Saya yakin masih banyak hal yang tidak tertulis dalam buku ini,” ungkap Prof. Husen Aziz.

Prof. Dr. Abdul A’la Rektor UINSA mengatakan bahwa Pustaka Tebuireng sangat tepat di masa sekarang menerbitkan buku tentang tokoh-tokoh yang dikenal secara banyak di khalayak umum. Padahal menurutnya tokoh-tokoh seperti Bu Asma Syahrani, Dr. Fahmi D. Saifuddin, KH. Tholhah Mansur, Subhan ZE., dan Zamroni adalah tokoh-tokoh yang patut menjadi inspirasi bagi generasi sekarang, khususnya di NU dan organisasi kemahasiswaan. Hal itu dikarenakan, bagi Prof. A’la semua tokoh tersebut adalah orang-orang yang ikhlas dalam membangun NU dan Bangsa.

Pengasuh Pesantren Tebuireng, Dr. Ir. KH. Salahuddin Wahid dalam membuka sesi seminar ini menjelaskan, bahwa di antara yang hadir disini, beliau yakin tidak banyak yang kenal dengan tokoh-tokoh yang diulas dalam buku ini. Mereka menurut adik mantan Wakil Ketua Komnas HAM tersebut, adalah tokoh-tokoh yang berjuang dalam NU untuk menghidupkan NU bukan mencari Hidup di NU. “Sekarang kan banyak yang tidak membesarkan NU, malah mengecilkan NU,” kata beliau disambut tawa hadirin.

Tidak diundang sebagai narasumber, Bu Nyai Farida Salahuddin Wahid diminta secara langsung oleh Prof. A'la untuk menjadi narasumber "dadakan". Bu Nyai menceritakan pengalaman dan cerita yang beliau alami sendiri bersama beberapa tokoh yang diulas dalam buku itu, seperti Ibu Asma Syahrani yang merupakan senior beliau di Muslimat NU dan Dr. Fahmi D. Saifuddin yang merupakan kakak kandung beliau.

Beliau bercerita mengenai bagaimana ibu-ibu muslimat era 60-70 an seperti Ibu Asma Syahrani, Ibu Saifuddin Zuhri, Ibu Solichah Wahid, dan beberapa tokoh pejuang perempuan lain melalui muslimat NU telah benar-benar memikirkan perempuan era itu. Bahkan menurut cerita beliau, saat diskusi mereka berdebat hingga menggebrak-gebrak meja tetapi ketika keluar mereka kembali lagi menjadi sahabat, kawan, dan teman berjuang.

Sebagai mantan aktivis dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Ketua PCNU Surabaya, Dr. H. A. Muhibbin Zuhri mengatakan bahwa para aktivis yang disebutkan di buku ini adalah orang-orang yang tidak memikirkan kepentingan sendiri. Beliau juga mengkritik PMII dan organisasi kemahasiswaan lain di era sekarang ini, yang memdoktrin kader-kadernya menjadikan orientasinya berorganisasi adalah memasuki dunia politik.

"Kok tidak ada ya aktivis sekarang yang mau jadi imam masjid gitu," klekar Direktur Museum NU Surabaya, sontak membangunkan tawa hadirin.

Mejadi narasumber pemungkas, Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Masdar Hilmy, M.A. Ph.D sangat mengapresiasi terbitnya buku ini. Buku ini menurutnya layak untuk dibaca, karena tim Pustaka Tebuireng tidak hanya menjelaskan kebaikan-kebaikan dan peran-peran tokoh yang ditulis, tetapi juga menceritakan sisi negatif dan sisi lain yang menarik dari tokoh-tokoh tersebut. Prof. Masdar bahwa generasi sakarang harusnya adalah yang mampu keluar untuk melawan resiko, bukan yang memanjakan diri denga perkembangan teknologi yang semakin masif.

Selain dihadiri narasumber dan pimpinan UIN dan Pascasarjana UIN, seminar dan bedah buku hasil kerjasama Tebuireng Online, Pascasarjana UIN Surabaya, dan Komunitas Baca Rakyat (Kobar) ini, juga dihadiri oleh mantan Rektor IAIN Surabaya yang juga alumni Tebuireng Prof. Dr. H. Ridlwan Natsir dan Guru Besar Unsuri Prof. Dr. Ali Haidar. Sekitar 150 Peserta memenuhi ruangan Aula

Pascasarjana UIN SA, bahkan ada beberapa yang berdiri karena tidak mendapatkan tempat duduk. (Abror/Kontributor Jawa Timur)